

PENGARUH MEDIA POSTER TERHADAP PERILAKU SANITASI ALAT PERAWATAN WAJAH
MANUAL DI SMK NEGERI 1 POGALAN

Aida Nur Shofiyatul Husna

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

aidanur.22027@mhs.unesa.ac.id

M.A. Hanny Ferry Fernanda¹, Nia Kusstianti², Dindy Sinta Megasari³

^{1,2,3})Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

apt.fernanda@unesa.ac.id

Abstrak

Perilaku penerapan sanitasi alat merupakan keterampilan yang sangat penting dalam perawatan wajah manual. Namun, tingkat kepatuhan siswa sebelum intervensi masih rendah, menunjukkan bahwa media visual diperlukan untuk menyampaikan prosedur sanitasi dengan jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan media poster SOP sanitasi alat, hasil pembelajaran psikomotor siswa, dan bagaimana hal itu berdampak pada perilaku sanitasi alat siswa kelas 10 Tata Kecantikan di SMK Negeri 1 Pogalan. Penelitian melibatkan 36 siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif desain *one-group* tiga tahap (*pretest*, *treatment*, *posttest*). Data observasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis variansi pengukuran berulang (ANOVA). Hasil menunjukkan media poster dan instrumen observasi "Sangat Layak" (89% dan 93%), nilai rata-rata perilaku meningkat dari 45,56 (*pretest*) menjadi 90,33 (*posttest*), serta uji ANOVA membuktikan pengaruh signifikan ($F=288,916$; $Sig=0,000$; $p<0,05$). Media poster terbukti layak dan efektif meningkatkan perilaku sanitasi alat siswa secara signifikan, sehingga disarankan diterapkan secara aktif dan berkelanjutan dalam pembelajaran praktik sanitasi.

Kata Kunci: Media Poster, Perilaku Sanitasi, Sanitasi Alat, Perawatan Wajah Manual.

Abstract

Proper instrument sanitation practices are a critical skill in manual facial care. However, students' compliance levels prior to the intervention remained low, indicating that visual aids are necessary to clearly convey sanitation procedures. The purpose of this study was to determine the feasibility of using a poster as a medium for instrument sanitation SOPs, students' psychomotor learning outcomes, and how this impacts the instrument sanitation behavior of 10th-grade Beauty Therapy students at SMK Negeri 1 Pogalan. The study involved 36 students using a quantitative, one-group, three-stage design (pretest, treatment, posttest). Observational data were analyzed using descriptive statistics and repeated-measures analysis of variance (ANOVA). The results showed that the poster and the observation instrument were "Highly Feasible" (89% and 93%), the average behavior score increased from 45.56 (pretest) to 90.33 (posttest), and the ANOVA test demonstrated a significant effect ($F=288.916$; $Sig=0.000$; $p<0.05$). The poster medium was proven to be appropriate and effective in significantly improving students' equipment sanitation behavior; therefore, it is recommended that it be actively and continuously implemented in sanitation practice instruction.

Keywords: Poster Media, Sanitation Practices, Sanitation of Equipment, Manual Facial Care.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian Tata Kecantikan berperan mempersiapkan lulusan yang memenuhi standar kompetensi industri kecantikan, salah satunya melalui penerapan sanitasi dan higiene yang menentukan keamanan, kenyamanan, dan kepercayaan pelanggan. *World Health Organization* WHO (2017) mendefinisikan sanitasi sebagai upaya pengawasan terhadap faktor lingkungan fisik yang berdampak pada kesehatan dan kelangsungan hidup individu, sementara Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Tata Kecantikan Nomor 180

Tahun (2021) menegaskan urgensi sanitasi melalui unit kompetensi "Menerapkan Lingkungan Kerja yang Bersih dan Aman". Ketentuan ini menjadikan penguasaan sanitasi sebagai persyaratan formal yang wajib dikuasai lulusan SMK, sehingga mata pelajaran sanitasi dan higiene diperkenalkan sejak kelas X agar siswa menanamkan kebiasaan kerja yang aman sedini mungkin.

Kelas X merupakan fase krusial karena siswa baru pertama kali diperkenalkan pada standar operasional prosedur (SOP) laboratorium, salah satunya melalui mata pelajaran Perawatan Wajah Manual yang melibatkan kontak langsung antara alat dan kulit wajah

secara berpasangan (*peer practice*). Alat yang tidak disterilkan dengan benar berisiko tinggi menjadi media penularan infeksi antarsiswa, seperti jerawat meradang, iritasi kulit, hingga penyakit kulit menular. Meskipun sanitasi menjadi kompetensi wajib, ranah kognitif dan psikomotor siswa dalam penerapannya sering tidak berjalan sejalan. Siswa dapat memahami prosedur sanitasi secara teori, tetapi belum tentu menerapkannya secara konsisten selama praktik. Kesenjangan pengetahuan perilaku ini juga ditemukan pada penelitian Salsabila (2023) yang menjelaskan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 8 Surabaya masih melanggar prosedur kebersihan dasar meskipun telah menerima materi terkait, serta penelitian Azhari (2018) yang menunjukkan tingginya persentase siswa SMK Negeri 10 Medan yang tidak mencapai KKM pada kompetensi perawatan wajah manual selama dua tahun ajaran berturut-turut.

Kedua temuan tersebut menggambarkan kesenjangan pada ranah kognitif, sementara penelitian ini secara khusus berfokus pada ranah psikomotor, yaitu sejauh mana pengetahuan siswa benar-benar diterapkan dalam bentuk perilaku nyata. Pemilihan fokus ini didasarkan pada tuntutan SKKNI Bidang Kecantikan yang menuntut pembuktian kompetensi melalui langkah kerja, bukan sekadar penguasaan teori, serta adanya celah penelitian karena penelitian terdahulu (Salsabila, 2023; Azhari, 2018) sama-sama berfokus pada ranah kognitif. Kesenjangan tersebut turut ditemukan peneliti secara langsung di lapangan pada kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK Negeri 1 Pogalan, di mana siswa belum menerapkan perilaku sanitasi dengan baik, misalnya tidak memakai masker, menggunakan kuku panjang dan kotor, serta memakai alat berdebu saat praktik. Temuan ini diperkuat oleh hasil pretest penelitian yang menunjukkan seluruh siswa (100%) berada pada kategori "Kurang" dengan nilai rata-rata 45,56 sebelum diberikan intervensi.

Kesenjangan antara kenyataan dan harapan tersebut menuntut adanya intervensi pembelajaran yang mampu memperkuat perilaku siswa. Media pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar (Sadiman, 1986). Media memiliki sejumlah fungsi penting dalam proses pembelajaran, di antaranya sebagai pembangkit motivasi belajar, sarana mengulas kembali (*review*) materi yang telah dipelajari untuk memperkuat retensi ingatan siswa, pemberi stimulus belajar yang mendorong siswa berpikir lebih kritis, serta wahana untuk mengaktifkan respons siswa agar berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran (Rowntree, 1974). Dalam konteks pembelajaran

prosedural seperti sanitasi alat, fungsi-fungsi tersebut menjadi krusial karena siswa dituntut untuk mengingat dan menerapkan langkah-langkah kerja secara konsisten setiap kali praktik berlangsung, bukan sekadar memahami materi secara teoretis.

Media visual dipilih sebagai strategi intervensi karena mampu menyampaikan prosedur secara ringkas, konkret, dan mudah diingat dibandingkan penjelasan lisan semata (Arsyad, 2011). Di antara berbagai bentuk media visual, poster dipilih dalam penelitian ini karena tergolong media cetak yang tidak memerlukan perangkat elektronik, bersifat statis sehingga dapat ditempatkan permanen di dinding laboratorium sebagai pengingat visual berulang, serta lebih efisien dari segi biaya produksi. Poster didefinisikan sebagai sarana visual dua dimensi yang memadukan gambar dan teks ringkas untuk mengomunikasikan informasi spesifik sekaligus memberi pengaruh persuasif kepada audiens (Arsyad, 2011). Agar dapat berfungsi secara efektif sebagai media pembelajaran, poster perlu memenuhi kriteria desain tertentu, yaitu bersifat dinamis dan mampu menonjolkan kualitas pesan melalui tampilan visualnya, sederhana dalam artian tidak menuntut pengamat berpikir secara rinci saat pertama kali melihatnya, namun tetap memiliki daya tarik yang kuat, serta menyajikan satu ide pokok secara tegas disertai ilustrasi yang memperjelas pesan (Nana Sudjana, 2010). Selain aspek visual, poster juga perlu memperhatikan aspek verbal, yaitu prinsip *legibility* (kualitas huruf agar mudah dikenali) dan *visibility* (kemampuan huruf terbaca dalam jarak tertentu), mengingat pengamat perlu mampu membaca informasi secara cepat meskipun dilihat sambil beraktivitas, seperti saat berada di ruang praktik atau laboratorium (Rustan, 2017). Kedua aspek inilah yang menjadi acuan utama dalam proses pengembangan media poster SOP sanitasi alat pada penelitian ini, sebelum divalidasi oleh ahli media dan ahli materi.

Prinsip kerja poster sebagai pengingat visual pasif ini sejalan dengan Teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R) yang berakar dari konsep bahwa perilaku terbentuk melalui hubungan antara stimulus yang diterima organisme dan respons yang dihasilkannya Skinner (1938), dan menjelaskan bahwa stimulus visual berkualitas dapat menghasilkan respons perilaku yang lebih baik pada individu yang menerimanya (Hovland, 1953). Efektivitas poster sebagai stimulus visual juga didukung oleh *Dual Coding Theory* Paivio (2006), yang menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui sistem verbal dan nonverbal secara bersamaan, sehingga informasi yang disajikan melalui teks dan ilustrasi menghasilkan dua jejak memori yang saling memperkuat dan lebih mudah diingat. Penelitian mengenai efektivitas poster untuk edukasi kesehatan

sejauh ini masih berfokus pada perilaku kesehatan umum, seperti kebersihan lingkungan sekolah Habib & Rajagukguk, (2022) dan Afrianti, (2024) sementara kajian mengenai perilaku sanitasi alat yang bersifat teknis dan prosedural pada populasi siswa SMK Tata Kecantikan masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan perilaku dan kekosongan riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat kelayakan media poster SOP sanitasi alat perawatan wajah manual berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media; (2) hasil belajar aspek psikomotorik (perilaku) penerapan sanitasi alat siswa Kelas X Jurusan Tata Kecantikan di SMK Negeri 1 Pogalan; dan (3) pengaruh penggunaan media poster terhadap perilaku penerapan sanitasi alat pada mata pelajaran Perawatan Wajah Manual siswa Kelas X Jurusan Tata Kecantikan di SMK Negeri 1 Pogalan. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan bukti empiris mengenai kontribusi media poster dalam membangun kebiasaan sanitasi yang menjadi fondasi profesionalisme siswa SMK Tata Kecantikan, sekaligus memperkuat teori behavioristik bahwa penggunaan poster sebagai stimulus visual konsisten (*visual cue*) efektif dalam membentuk perilaku disiplin sanitasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-experimental design. Rancangan yang digunakan adalah *One-Group Time-Series Design* yang diadaptasi untuk kebutuhan pengukuran berulang (*repeated measures*), yaitu melakukan serangkaian pengamatan secara berkala dalam tiga tahapan waktu pada satu kelompok eksperimen yang sama tanpa kelompok kontrol (Sugiyono, 2019). Ketiga tahapan tersebut meliputi pretest (O1) untuk mengukur kondisi awal perilaku sanitasi alat siswa sebelum diberikan media poster, *treatment* (O2) untuk mengukur perilaku siswa selama proses adaptasi terhadap intervensi, dan posttest (O3) untuk mengukur capaian akhir perilaku siswa setelah media poster dilepas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media poster, yang dioperasionalkan sebagai pemasangan media visual cetak berisi gambar dan teks ringkas mengenai langkah-langkah SOP sanitasi alat perawatan wajah manual di dinding laboratorium praktik. Variabel terikatnya adalah perilaku penerapan sanitasi alat, yang dioperasionalkan sebagai skor total hasil pengukuran menggunakan lembar observasi *checklist* berskala Guttman terhadap tindakan sterilisasi dan kebersihan siswa pada tahap persiapan, proses, dan pasca-praktik.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X Jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut (TKKR) di SMK Negeri 1 Pogalan Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 71 siswa, terbagi dalam dua kelas paralel.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*, dengan pertimbangan pengendalian variabel eksternal berupa standarisasi guru pengajar, waktu, dan fasilitas yang sama, sehingga diperoleh 36 siswa Kelas X TKKR 2 sebagai sampel yang memenuhi syarat minimal ($N \geq 30$) untuk asumsi normalitas data. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Praktik Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 1 Pogalan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026, dengan pelaksanaan pretest pada 20 April 2026, *treatment* pada 27 April 2026, dan posttest pada 4 Mei 2026.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah observasi terstruktur menggunakan lembar *checklist* berskala Guttman, dengan alternatif jawaban "Ya" (skor 1) apabila siswa melakukan tindakan sanitasi sesuai indikator, dan "Tidak" (skor 0) apabila siswa tidak melakukan atau melakukan namun tidak sesuai prosedur. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator dari tiga lingkup, yaitu kesehatan (*hygiene personal*, sanitasi area kerja, sanitasi peralatan, dan sanitasi pelanggan), estetika (penataan peralatan dan area kerja), serta bisnis operasional (kelayakan alat, kosmetik, dan perawatan alat), yang mencakup tahapan persiapan, proses kerja, dan penyelesaian. Sebelum digunakan, instrumen observasi dan media poster SOP sanitasi divalidasi melalui *expert judgment* oleh masing-masing tiga validator ahli menggunakan lembar validasi berskala *Rating Scale* (skor 1–4), dengan hasil persentase kelayakan dihitung menggunakan rumus persentase (Akbar, 2013).

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

(Akbar, 2013)

Keterangan :

P = Presentase kelayakan

$\sum x$ = Jumlah skor jawaban

$\sum xi$ = Jumlah skor maksimal ideal

100% = Konstanta hitungan

Selanjutnya, diinterpretasikan ke dalam empat kategori kelayakan, yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Interpretasi Persentase Kelayakan

Persentase Angka %	Skor	Kategori Kelayakan
81,25 - 100,00	4	Sangat Layak
62,50 - 81,24	3	Layak
43,75 - 62,49	2	Kurang Layak
25,00 - 43,74	1	Sangat Kurang Layak

Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS melalui beberapa tahapan. Data skor mentah hasil observasi (rentang 0–25) terlebih dahulu dikonversi ke dalam skala 0–100 menggunakan rumus berikut (Arikunto, 2013):

$$\text{Nilai Standar} = \frac{\text{Skor Mentah Perolehan}}{\text{Skor Maksimum Instrumen}} \times 100$$

(Arikunto, 2013)

Hasil konversi ini kemudian dikategorikan menjadi empat tingkat perilaku (Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang) berdasarkan interval yang dihitung dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah sebesar 76 (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017).

$$\text{Interval Predikat} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai KKM}}{3}$$

$$\text{Interval Predikat} = \frac{100 - 76}{3} = 8$$

(Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017)

Berdasarkan perhitungan panjang interval tersebut, kriteria pengkategorian tingkat perilaku sanitasi siswa disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Konversi Nilai

Kategori Perilaku	Rentang Nilai Persentase %	Rentang Skor Mentah (0 - 25)
Sangat Baik	92 – 100	23 – 25
Baik	84 – 91	21 – 22
Cukup	76 – 83	19 – 20
Kurang	0 – 75	0 – 18

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan mean, standar deviasi, nilai maksimum-minimum, serta distribusi frekuensi kategori perilaku siswa pada setiap tahap pengukuran. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas *Shapiro-Wilk* (karena sampel berjumlah 36 siswa) dan uji sferisitas *Mauchly's Test*, dengan data dinyatakan memenuhi asumsi apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Repeated Measures Analysis of Variance* (ANOVA) untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor perilaku sanitasi siswa antara tahap pretest, treatment, dan posttest, dengan kriteria H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Apabila hasil uji menunjukkan pengaruh yang signifikan, dilakukan uji lanjut *Pairwise Comparisons* dengan koreksi *Bonferroni* untuk mendeteksi secara spesifik pasangan tahapan yang mengalami perubahan signifikan, mengingat penelitian ini melibatkan tiga pasangan perbandingan sekaligus (*pretest-treatment*, *treatment-posttest*, dan *pretest-posttest*) sehingga diperlukan pengendalian risiko kesalahan Tipe I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Media Poster dan Instrumen Observasi

Hasil validasi oleh tiga validator ahli materi terhadap instrumen observasi menunjukkan persentase kelayakan sebesar 93%, sedangkan validasi media poster oleh ahli

bahasa, ahli materi, dan ahli media menunjukkan persentase kelayakan sebesar 89%. Kedua nilai tersebut berada pada kategori "Sangat Layak" berdasarkan kriteria interpretasi kelayakan Akbar (2013), sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Validasi

Objek Validasi	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Instrumen Observasi	100	108	93%	Sangat Layak
Media Poster	170	192	89%	Sangat Layak

Tingginya persentase kelayakan pada kedua instrumen ini menunjukkan bahwa media poster telah memenuhi prinsip validitas isi dari segi kebahasaan, akurasi materi, dan daya tarik visual, sekaligus relevan dengan tuntutan kompetensi kerja pada SKKNI Bidang Kecantikan Nomor 180 Tahun 2021 yang mewajibkan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Ditinjau dari *Dual Coding Theory* Paivio (2006), media poster yang dirancang mengaktifkan saluran verbal melalui teks instruksi dan saluran visual melalui ilustrasi tahapan sanitasi alat secara bersamaan, sehingga berpotensi meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap prosedur sanitasi. Kelayakan instrumen observasi yang tinggi juga menjadi syarat penting agar perubahan perilaku yang terukur benar-benar mencerminkan dampak dari stimulus yang diberikan, sejalan dengan kerangka Teori S-O-R Hovland (1953) di mana instrumen observasi berfungsi sebagai alat ukur Respon (R) siswa.

Hasil Belajar Psikomotor Perilaku Sanitasi Alat

Hasil analisis deskriptif menunjukkan peningkatan nilai rata-rata perilaku sanitasi siswa pada setiap tahap pengukuran, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

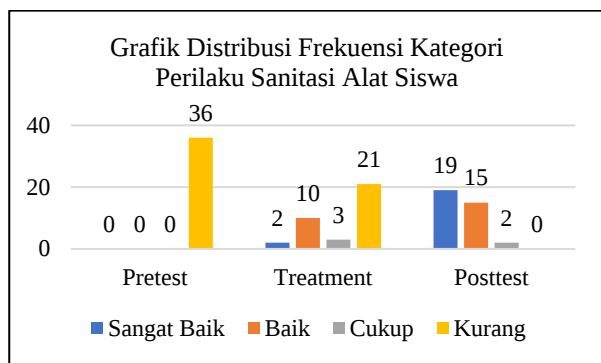
Tabel 4 Statistik Deskriptif Nilai Perilaku Sanitasi Siswa

Tahap	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pretest	36	24,00	72,00	45,56	12,84
Treatment	36	44,00	92,00	72,33	12,33
Posttest	36	80,00	100,00	90,33	5,09

Distribusi frekuensi kategori perilaku siswa pada setiap tahap disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kategori Perilaku Siswa

Kategori Perilaku	Rentang Nilai Persentase %	Frekuensi / Presentase%		
		Pretest	Treatment	Posttest
Sangat Baik	92 – 100	0 / 0%	2 / 5,6%	19 / 52,8%
Baik	84 – 91	0 / 0%	10 / 27,8%	15 / 41,7%
Cukup	76 – 83	0 / 0%	3 / 8,3%	2 / 5,6%
Kurang	0 – 75	36 / 100%	21 / 58,3%	0 / 0%



Grafik 1 Distribusi Frekuensi

Pada tahap pretest, seluruh siswa (100%) berada pada kategori "Kurang" dengan rata-rata 45,56, menunjukkan belum ada satu pun siswa yang mencapai KKM sekolah sebesar 76. Kondisi ini sejalan dengan kerangka Teori S-O-R Hovland (1953), yang menegaskan bahwa tanpa stimulus berkualitas yang diterima secara konsisten, respons perilaku yang diharapkan tidak akan muncul. Pada tahap treatment, distribusi kategori mulai bervariasi meskipun 58,3% siswa masih berkategori "Kurang", mengindikasikan bahwa proses internalisasi stimulus visual menjadi respons perilaku bersifat gradual dan membutuhkan paparan berulang. Pada tahap posttest yang diukur setelah poster dilepas kategori "Kurang" menurun hingga 0%, dengan mayoritas siswa mencapai kategori "Sangat Baik" (52,8%) dan "Baik" (41,7%). Tingginya capaian pada tahap ini, meskipun poster tidak lagi terpasang, menunjukkan bahwa perilaku sanitasi yang terbentuk telah menetap sebagai kebiasaan kerja siswa, bukan sekadar respons sesaat terhadap keberadaan poster.

Pengaruh Media Poster terhadap Perilaku Sanitasi Alat

Hasil uji *Repeated Measures ANOVA* menunjukkan nilai F sebesar 288,916 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari penggunaan media poster terhadap perilaku penerapan sanitasi alat siswa di antara ketiga tahap pengukuran. Hasil uji lanjut *Pairwise Comparisons* dengan koreksi Bonferroni disajikan pada Tabel 7.

Tabel 5 Hasil Uji *Pairwise Comparisons*

Perbandingan Tahap	Mean Difference	Sig.
Pretest - Treatment	-26,778	0,000
Treatment – Posttest	-18,000	0,000
Pretest – Posttest	-44,778	0,000

Ketiga pasangan tahapan menunjukkan perbedaan yang signifikan (Sig. = 0,000), dengan selisih terbesar terjadi antara pretest dan posttest (-44,778), yang

menunjukkan akumulasi peningkatan perilaku sanitasi siswa paling besar terjadi dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Pola peningkatan bertahap pada ketiga pasangan ini mendukung mekanisme Teori S-O-R, di mana stimulus berupa media poster yang bekerja secara berulang menghasilkan respons perilaku yang semakin baik pada setiap tahapannya. Dari perspektif *Dual Coding Theory*, peningkatan yang konsisten ini terjadi karena poster mengaktifkan saluran verbal dan visual secara bersamaan, sehingga informasi prosedural sanitasi tersimpan lebih kuat dalam memori siswa dan lebih mudah diaplikasikan dalam bentuk perilaku nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Habib & Rajagukguk (2022) yang membuktikan pengaruh signifikan media poster terhadap perilaku kebersihan siswa sekolah dasar, serta penelitian Afrianti (2024) yang menemukan bahwa poster dengan pesan visual jelas mampu meningkatkan perilaku siswa secara konsisten. Meskipun konteksnya berbeda, kedua penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa poster efektif sebagai stimulus visual dalam membentuk perilaku. Dibandingkan dengan penelitian Atika Salsabila (2023) yang menemukan pengaruh pengetahuan sanitasi higiene terhadap perilaku kebersihan siswa SMK Kuliner, penelitian ini menunjukkan kesamaan konteks pada jenjang SMK dan fokus perilaku sanitasi dalam praktik, namun membuktikan bahwa pengetahuan yang disampaikan melalui media visual poster menghasilkan perubahan perilaku yang lebih terukur pada setiap tahapannya melalui desain *repeated measures*.

Perbedaan hasil dengan penelitian pada konteks lain turut memperkuat relevansi pemilihan media poster dalam penelitian ini. Berbeda dengan temuan bahwa media audio visual lebih efektif dibandingkan poster dalam mengubah perilaku personal yang bersifat privat seperti manajemen laktasi pada ibu primipara (Johns, 2015), penelitian ini menunjukkan bahwa poster justru sangat efektif pada konteks perilaku yang bersifat teknis dan dilakukan secara berulang di ruang praktik yang tetap. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik penggunaan media, karena poster sebagai penguat visual pasif lebih relevan digunakan pada ruang kerja yang digunakan berulang dibandingkan pada konteks edukasi personal yang berlangsung secara situasional.

Efektivitas media poster dalam penelitian ini turut didukung oleh karakteristik dasarnya sebagai media yang memiliki kekuatan sebagai media yang memiliki daya tarik visual yang kuat sehingga mampu memikat perhatian sehingga mampu memikat perhatian, merangsang motivasi belajar, serta dapat ditempatkan di berbagai lokasi sehingga memberi kesempatan siswa untuk mempelajari dan mengingat kembali informasi

yang telah dipelajari secara berulang (Rudi Susilana, 2009). Karakteristik inilah yang menjelaskan mengapa perilaku sanitasi siswa tetap bertahan pada tahap posttest meskipun media poster telah dilepas dari ruang praktik, karena paparan selama tahap treatment telah cukup untuk membentuk memori siswa.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan, penelitian ini turut mengidentifikasi keterbatasan pada aspek ukuran media poster yang dikembangkan, yang dinilai belum sepenuhnya proporsional dengan luas ruang praktik sehingga keterbacaannya dari beberapa titik ruangan kurang optimal. Secara keseluruhan, efektivitas media poster dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui dua kerangka teori yang saling melengkapi: Teori S-O-R yang menjelaskan mekanisme bagaimana stimulus poster memengaruhi organisme hingga menghasilkan respons perilaku, dan *Dual Coding Theory* yang menjelaskan mengapa stimulus visual berbentuk poster lebih efektif dalam membangun pemahaman dan memori prosedural siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media poster SOP sanitasi alat perawatan wajah manual dinyatakan "Sangat Layak" digunakan sebagai media pembelajaran, dengan persentase kelayakan sebesar 89% berdasarkan penilaian ahli bahasa, ahli materi, dan ahli media. Hasil belajar aspek psikomotor siswa Kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Pogalan menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap tahap pengukuran, dari kondisi awal seluruh siswa berkategori "Kurang" (rata-rata 45,56) menjadi mayoritas siswa berkategori "Sangat Baik" dan "Baik" pada tahap akhir (rata-rata 90,33), tanpa satu pun siswa yang tersisa pada kategori "Kurang". Media poster juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku penerapan sanitasi alat siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji *Repeated Measures ANOVA* ($F=288,916$; $Sig.=0,000$) dan uji lanjut *Pairwise Comparisons* yang menunjukkan perbedaan signifikan pada seluruh pasangan tahap pengukuran.

Temuan ini menegaskan bahwa media poster tidak hanya berfungsi sebagai penguat visual pasif, tetapi mampu membentuk kebiasaan kerja yang menetap pada siswa, terbukti dari tetap tingginya capaian perilaku sanitasi siswa pada tahap posttest meskipun poster telah dilepas dari ruang praktik. Esensi temuan ini memperkuat relevansi Teori Stimulus-Organisme-Respon dan *Dual Coding Theory* dalam konteks pembelajaran vokasi, sekaligus menunjukkan bahwa media visual sederhana dan berbiaya rendah dapat

menjadi solusi efektif untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan prosedural dan penerapan nyata perilaku sanitasi pada siswa SMK Tata Kecantikan sebagai calon tenaga kerja profesional.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru mata pelajaran Perawatan Wajah Manual tidak hanya menempelkan poster secara pasif, tetapi turut menjelaskan isinya secara aktif kepada siswa sejak pertemuan praktik pertama di setiap awal semester, mengingat temuan pada tahap treatment menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu dan paparan berulang. Pihak sekolah juga disarankan memfasilitasi pengadaan media poster SOP sanitasi secara berkelanjutan dan mempertimbangkan penerapannya pada mata pelajaran praktik lain yang membutuhkan kepatuhan prosedur serupa, sejalan dengan tuntutan SKKNI Bidang Kecantikan.

Secara teoretis, temuan bahwa perilaku sanitasi siswa tetap tinggi pada tahap posttest meskipun poster telah dilepas memberikan penguatan empiris terhadap Teori Stimulus-Organisme-Respon dan *Dual Coding Theory* dalam konteks pembentukan kebiasaan kerja vokasional, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran berbasis media visual penguat (*visual cue*) pada kompetensi prosedural lainnya.

Penelitian lanjutan disarankan mempertimbangkan ukuran poster yang lebih proporsional dengan luas ruang praktik agar keterbacaannya lebih optimal, serta membandingkan efektivitas poster cetak dengan media visual lain seperti video prosedural atau poster digital interaktif. Penambahan variabel lain, seperti motivasi belajar atau pengetahuan awal siswa, dan perluasan populasi penelitian juga disarankan untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian pada konteks pendidikan vokasi kecantikan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N. P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Furqon, W. A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Wulandari, A., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2024). Pengaruh Poster Peduli Lingkungan Terhadap Perilaku Siswa Dalam Menjaga Lingkungan Sekolah. 3(2), 212–221.
- Akbar, S. (2013). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 140, 23–35.
- Atika Salsabila A., Mauren Gita Miranti, Lucia Tri Pangesthi, & Lilis Sulandari. (2023). Pengaruh Pengetahuan Sanitasi Higiene Terhadap Perilaku Kebersihan Siswa Smk Program Keahlian Kuliner Dalam Praktik Pengolahan Makanan.

Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora,
2(2), 01–15.

Azhari, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Perawatan Wajah (Facial) Pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan. Universitas Negeri Medan.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. (2017). Direktorat pembinaan sekolah menengah atas direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan 2017.

Habib, M., & Rajagukguk, K. P. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Media Poster Terhadap. 4(04), 1–10.

Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. Greenwood Press.

Indonesia, K. K. R. (2021). Menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Usaha Kecantikan.

Nana Sudjana, A. R. (2010). Media Pengajaran. Sinar Baru Algensindo.

Organization, W. H. (n.d.). *WASH – Sanitation Services Indicator Metadata*.

Paivio, A. (2006). *Dual Coding Theory And Education*. 1–20.

Rowntree, D. (1974). *Educational Technology in Curriculum Development*. Harper & Row.

Rudi Susilana, C. R. (2009). Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. CV Wacana Prima.

Rustan, S. (2017). Huruf ontipografi Ufontipografi Ntipofrafi. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sadiman, A. (1986). Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan Pemanfaatannya. Rajawali Pers.

Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Appleton-Century Company.

Sugiyono, P. D. (2019). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). Metode Penelitian Pendidikan, 67, 18.